

MODEL PELAKSANAAN PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI MTs NEGERI 1 KOTA SERANG

Anis Fauzi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia
Jantera_Anis@yahoo.com

Abstract

MODEL OF EMPLEMENTATION OF FULL DAY SCHOOL EDUCATION AT STATE MADRASAH TSANAWIYAH 1 SERANG. This study aims to understand perceptions of teachers, education personnel, students and parents about full day school education program; basic concepts of full day school education; factors driving or impeding the implementation of full day school education at research site; and follow-up of full day school program in the future. This research used quantitative and qualitative approach with descriptive method and rely on data collection technique from spreading questionnaire, observation, interview, documentation, and literature study. Data analysis techniques used description analysis techniques. The population in this study were teachers who were given additional task as vice principal at State Madrasah Tsanawiyah (MTs) 1 Serang, student and parents in class VIII as representative respondents. Processing and data analysis was done gradually, along with the emergence and development of information input from research subjects. The conclusion of this study is teachers and education personnel of State MTs 1 Serang agreed to implement full day school education program, in order to: prepare themselves to face the era of competition in economic society of ASEAN environment; strengthen the motivation and competition of student learning process; improve work motivation and performance of teachers and administrative staff; also maintaining the establishment of happy and prosperous families by using "Saturday" as a family holiday.

Keywords: Model, Full day school, teacher, students, parents.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua murid tentang program pendidikan *full day school*; konsep dasar pendidikan *full day school* yang sesungguhnya; faktor-faktor pendorong maupun penghambat atas pelaksanaan pendidikan *full day school* di lokasi penelitian; dan tindak lanjut dari program *full day school* pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta mengandalkan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskripsi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Kota Serang, perwakilan siswa dan orang tua murid pada kelas VIII. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap, seiring dengan muncul dan berkembangnya masukan informasi dari subyek penelitian. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan MTs Negeri 1 Kota Serang telah melaksanakan program pendidikan *full day school*. Hal ini dilakukan guna menyiapkan diri menghadapi era persaingan di lingkungan masyarakat ekonomi ASEAN; memperkuat motivasi *full day school* dan daya saing proses belajar siswa; meningkatkan motivasi kerja serta kinerja guru dan staf tata usaha; serta mempertahankan pembentukan keluarga bahagia dan sejahtera melalui pemanfaatan hari “sabtu” sebagai hari libur keluarga.

Kata Kunci: Model; Full day school; guru; siswa; orang tua murid.

A. Pendahuluan

Sebagai upaya untuk menghadapi manusia pada realitas kehidupan yang terus menerus mengalami perubahan, sampai kapanpun, pendidikan sangat diharapkan perannya untuk mampu mengikuti perkembangan zaman. Sehubungan dengan hal tersebut, tugas pendidikan adalah membawa generasi muda agar tidak tercerabut dari kemampuannya dalam menghadapi kontradiksi alam yang selalu mengalami perubahan. Dalam hal ini, globalisasi adalah hasil perubahan dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan antar umat manusia (Soyomukti, 2007).

Sukmadinata menyatakan bahwa dasar-dasar pengembangan manusia “unggul, bermoral dan pekerja keras” diberikan di sekolah

(Sukmadinata, 2006). Selanjutnya, pengembangan berlangsung di masyarakat dan lingkungan-lingkungan pekerjaan. Sekolah tidak mampu mencetak manusia-manusia tersebut, tetapi memberikan landasan, dasar-dasar, dan embrionya untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan manusia “unggul, bermoral dan pekerja keras” berlangsung dalam proses yang lama, hampir sepanjang hayat, tetapi dasar-dasarnya diberikan dan dikembangkan dalam proses pendidikan terutama di sekolah dan madrasah. Dalam hal ini, sekolah menengah jenjang SLTP/MTs dan SMA/MA mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar pengembangan manusia “unggul, bermoral dan pekerja keras”.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata; juga bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasana, 2011).

Pada bagian berikutnya, Mulyasana menegaskan pula bahwa kegiatan pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap hati nuraninya (Mulyasana, 2011). Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku semu. Pendidikan tidak boleh menjadikan manusia berada di luar dirinya. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Salah satu penyebab rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia setidaknya diakibatkan oleh adanya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan. Lebih ironis lagi, sinyalemen itu terjadi pada mata pelajaran yang berlabelkan agama atau pendidikan kewarganegaraan yang tentu syarat dengan muatan nilai, moral dan norma. Tampaknya tak sulit untuk kita temukan

bahwa pada dua jenis mata pelajaran tersebut pengukuran aspek kognitif berlangsung seperti halnya terjadi pada mata pelajaran lain (Mulyana, 2004).

Pada bagian berikutnya, Mulyana menegaskan bahwa perubahan substansi pendidikan ke pengajaran berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian peserta didik (Mulyana, 2004). Otak siswa yang dijejali berbagai pengetahuan baku menyebabkan peserta didik kurang kritis dan kurang kreatif. Selain itu, terbaikannya sistem nilai yang semestinya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang pada gilirannya hanya akan melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Munculnya sistem pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya, sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elitis, lain dari pada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang "profesional" (Sismanto, 2013), walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Trend sekolah unggulan ini kemudian dikembangkan oleh para pengelola sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, diantaranya adalah *full day school* (Hasan, 2006).

Program *full day school* yang biasanya diterapkan mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB membuat anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang lebih banyak, biasanya sekolah dengan sistem ini tidak terlepas dari semakin besarnya biaya yang harus dikeluarkan perbulannya bagi setiap orang tua. Biasanya sekolah yang menerapkan *full day school* biaya pendidikannya jauh lebih mahal daripada sekolah reguler. Hal tersebut di sebabkan karena kualitas proses pembelajaran dan kuantitas fasilitas belajar yang dimiliki sekolah jauh lebih lengkap dan lebih baik daripada sekolah reguler.

Meskipun memiliki rentan waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi hari sampai sore hari, sistem sekolah ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam sistem pendidikan *full day school* ini alokasi waktu yang ada tidak hanya untuk kegiatan pembelajaran didalam kelas, namun sebagian alokasi waktunya digunakan untuk pengayaan materi pembelajaran.

Sejak tahun ajaran 2009/2010. MTs Negeri 1 Kota Serang telah memperkenalkan sistem pendidikan *full day school* secara bertahap. Mulanya sistem pendidikan *full day school* hanya diberlakukan pada pada kelas-kelas unggulan dengan cara menambah waktu pertemuan pembelajaran di kelas dengan kegiatan belajar tambahan pada sore hari. Setelah berjalan tiga tahun, konsep pendidikan *full day school* diberlakukan juga pada siswa kelas non-reguler lainnya. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan *full day school* di MTs Negeri 1 Kota Serang, mengingat cikal bakal program pendidikan *full Day school* sudah dipraktekkan secara bertahap, terhitung sejak tahun ajaran 2009/2010, dengan fokus penelitian pada siswa, guru, dan orang tua murid.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tanggapan guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang program pendidikan *full day school*; tanggapan siswa dan orang tua murid tentang program pendidikan *full day school*; pendidikan *full day school* yang sesungguhnya; faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat atas pelaksanaan pendidikan *full day school* di lokasi penelitian; dan tindak lanjut dari program *full day school* pada masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahannya, penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa kedua metode tersebut dapat digabungkan, tetapi digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kuantitatif, sehingga ditemukan hipotesis, selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kualitatif. Metode penelitian tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan, tetapi hanya teknik pengumpulan data yang dapat digabungkan (Sugiyono,

2013). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2013). Dalam penelitian kuantitatif, instrumen pengumpul data utamanya berupa angket. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan biasanya berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan biasanya berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi gabungan (Sugiyono, 2017). Observasi adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Arikunto, 2006). Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006). Dalam melaksanakan studi dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006). Sedangkan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013).

B. Pembahasan

1. Telaah Pustaka

Hasil penelitian Afif menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran full day school di TK Ashabul Kahfi Malang, meliputi tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, dan langkah mengatasi hambatan yang ada (Afif, 2010).

Entang Kartika dan Nenden Herawati dalam tulisannya tentang Siswa *Full Day School* menyimpulkan bahwa (1) tugas-tugas perkembangan siswa, khususnya tugas perkembangan sosial emosi belum sepenuhnya tercapai; (2) siswa-siswa *Lab school* Cibiru seringkali memunculkan perilaku sosial emosi yang tidak matang di lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelaran; (3) lingkungan perkembangan siswa di sekolah dengan sistem pembelajaran sehari penuh (*full day*) dan penerapan program

percepatan belajar lebih banyak terfokus pada penyampaian materi pelajaran (Kartika & Herawati, 1997).

Salafudin (tanpa tahun) dalam tulisannya tentang Sekolah Dasar Islam berkarakter '*Full day School*' dan Madrasah Ibtidaiyah di Mata Masyarakat menyimpulkan bahwa secara umum masyarakat menginginkan ada model sekolah/madrasah yang memberi jaminan akan adanya penguasaan dan pengamalan ilmu umum dan agama, akan tetapi juga memberi kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni. Untuk memenuhi harapan tersebut, sekolah/madrasah harus selalu mengembangkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan kualitas sekolahnya dalam memberi bekal anak didiknya akan penguasaan dan pengamalan ilmu umum dan agama yang komprehensif dan dibekali dengan penguasaan teknologi.

2. Metodologi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Kota Serang, perwakilan siswa dan orang tua murid pada kelas VIII. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan sampel purposive yakni dengan sengaja menentukan perwakilan siswa kelas VIII D dan Kelas VIII H sebagai responden penelitian. Kemudian dilakukan wawancara dengan Kepala MTs Negeri 1 Kota Serang dan Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum serta Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler.

Untuk memperoleh data secara objektif, instrument penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, dibantu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, tape recorder, foto narasumber dan suasana pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, serta catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selama penelitian, peneliti berinteraksi langsung dengan orang-orang yang terkait dengan situasi yang sedang diamati. Pada akhir penelitian, peneliti berusaha menemukan makna yang mendalam dari fenomena yang di temukan di lapangan, mengenai gambaran

Pelaksanaan Pendidikan full day school (khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang).

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap, seiring dengan muncul dan berkembangnya masukan informasi dari subyek penelitian, sepanjang tidak menyimpang dari fokus penelitian. Analisis akan berakhir jika telah diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan informasi yang memencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara akurat.

3. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menyebarkan angket dapat diperoleh data baku sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Skor Hasil Penyebaran Angket

| Jawaban Responden No. soal | SS (%) | S (%) | RR (%) | TS (%) | STS (%) |
|----------------------------|--------|-------|---------|--------|---------|
| 1 | 10,60 | 27,27 | 31,81 | 27,27 | 3,03 |
| 2 | 4,54 | 27,27 | 34,84 | 22,72 | 10,60 |
| 3 | 6,06 | 16,67 | 39,39 | 36,36 | 16,67 |
| 4 | 16,67 | 40,91 | 25,75 | 13,63 | 3,03 |
| 5 | 13,63 | 22,72 | 33,33 | 19,69 | 15,15 |
| 6 | 13,63 | 54,54 | 16,67 | 12,12 | 3,03 |
| 7 | 12,12 | 46,96 | 18,18 | 10,60 | 12,12 |
| 8 | 25,75 | 39,39 | 18,18 | 15,15 | 1,51 |
| 9 | 37,87 | 22,72 | 19,69 | 15,15 | 4,54 |
| 10 | 4,54 | 19,69 | 30,30 | 31,81 | 13,63 |
| 11 | 42,42 | 37,87 | 7,57 | 7,57 | 4,54 |
| 12 | 24,24 | 16,67 | 18,18 | 25,75 | 15,15 |
| 13 | 6,06 | 25,75 | 21,21 | 13,63 | 33,33 |
| 14 | 4,54 | 7,57 | 30,30 | 36,36 | 21,21 |
| 15 | 4,54 | 7,57 | 333,333 | 37,87 | 16,67 |
| 16 | 10,60 | 46,96 | 15,15 | 19,69 | 7,57 |
| 17 | 22,72 | 33,33 | 19,69 | 16,66 | 7,57 |
| 18 | 13,63 | 42,42 | 16,67 | 18,18 | 9,09 |
| 19 | 6,06 | 16,67 | 127,27 | 25,75 | 24,24 |
| 20 | 10,60 | 45,45 | 24,24 | 16,66 | 3,03 |
| 21 | 7,57 | 36,36 | 30,30 | 18,18 | 7,57 |
| 22 | 19,69 | 30,30 | 28,78 | 18,18 | 3,03 |

| | | | | | |
|----|-------|-------|-------|-------|-------|
| 23 | 15,15 | 22,72 | 39,39 | 30,30 | 1,51 |
| 24 | 19,69 | 25,75 | 25,75 | 15,15 | 1,51 |
| 25 | 9,09 | 36,36 | 25,75 | 13,63 | 15,15 |
| 26 | 6,06 | 40,91 | 24,24 | 13,63 | 15,15 |
| 27 | 9,09 | 40,91 | 15,15 | 16,67 | 18,18 |
| 28 | 7,57 | 36,36 | 31,81 | 16,67 | 7,57 |
| 29 | 10,60 | 28,78 | 33,33 | 13,63 | 13,63 |
| 30 | 9,09 | 22,72 | 33,33 | 24,24 | 10,60 |

Setelah dilakukan perhitungan secara statistik sederhana, kemudian penulis membuat pedoman kategorisasi atas jawaban-jawaban responden menjadi: sebagian besar, hampir setengahnya, sebagian kecil, sebagian, sebagian lagi, sisanya, dan sisanya lagi.

a. Program Kerja Pendidikan Full Day School

Terhadap program kerja pendidikan full day school, komite sekolah berperan dalam memutuskan kapan diberlakukannya *full day school*. Komite sekolah juga berperan aktif dalam sosialisasi program kerja pendidikan *full day school* kepada dewan guru dan staf tata usaha serta kepada seluruh orang tua murid. Program pendidikan *full day school* dirancang dan dievaluasi oleh komite sekolah beserta pimpinan sekolah melalui agenda rapat sekolah serta rapat sekolah dengan orang tua murid. Dewan guru dan komite sekolah melakukan beberapa kali diskusi untuk menentukan keputusan tentang perlu tidaknya menggunakan sistem *full day school*. Setelah terjadi kesamaan persepsi antar mereka, program pendidikan full day school pun mulai disusun dan ditentukan program kerjanya.

Pada dasarnya sebagian besar orang tua murid setuju dan mendukung pemberlakuan program pendidikan full day school. Dibuktikan dengan hasil kesepakatan orang tua dan dewan guru pada saat pertemuan orang tua murid dan komite madrasah yang digelar pada awal tahun ajaran 2009/2010.

Menurut perspektif siswa, sebenarnya program full day school ini kurang menyenangkan. Karena pada umumnya siswa ingin memiliki kebebasan dalam mengekspresikan minat dan bakatnya di bidang ko-kurikuler maupun di bidang ekstrakurikuler. Dengan adanya program full day school kebebasan tersebut sangat dibatasi oleh penawaran bidaang ekstrakurikuler serta pengaturan waktu kegiatan sekolah. Siswa ingin melakukan kegiatan diluar sekolah, tetapi

berbenturan dengan aturan sekolah yang mengharuskan mereka mengkonsentrasikan kegiatan apapun didalam sekolah. Dengan adanya program full day school, maka sebagian besar aktivitas siswa ada didalam sekolah. Dengan sendirinya siswa kurang memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas apapun di luar sekolah.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan pimpinan MTs Negeri 1 Kota Serang meliputi: volley ball, tilawatil Qur'an, tapak suci, marawis, pembinaan bahasa/jurnalistik, basket, pramuka, futsal, paskibra, kaligrafi, seni menulis, karya ilmiah remaja, paduan suara, palang merah remaja, marching band, dan bulu tangkis (Taryat, 2017). Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu. Namun ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari biasa setelah kegiatan pembelajaran selesai, dan dimulai sejak pukul 15.30 hingga pukul 17.00. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya. Dengan ketentuan maksimal memilih dua bidang kegiatan ekstrakurikuler.

Terhadap pembinaan siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler, dewan guru dan komite sekolah saling bekerjasama. Sedemikian rupa, sehingga akhirnya berbagai kegiatan ekstra kurikuler ditangani oleh guru Pembina. Satu bidang ekstra kurikuler kegiatannya diawasi oleh seorang guru yang telah disepakati dan ditentukan.

Ditinjau dari kepentingan orang tua murid, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa di sekolah mendapat apresiasi positif dari orang tua murid. Dari segi waktu, kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu mendapat dukungan orang tua murid dengan pertimbangan mengarahkan siswa ke sekolah agar mereka melakukan kegiatan yang positif dan tetap terkontrol oleh dewan guru, khususnya guru piket ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pada jam-jam belajar, yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas selesai, juga mendapat dukungan orang tua, karena orang tua lebih santai atau lebujuh rileks dalam melakukan penjemputan pulangsekolah yang kadang-kadang mengalamikemacetan ketika semua siswa pulangnya sama yakni jam 16.00. dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, maka siswa pulang sekolah pada jam 17.00 dengan suasana penjemputan para orang tua sudah mulai lingsar atau tidak begitu ramai dan tidak mengalami kemacetan. Kegiatan

ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu, dan hari efektif pembelajaran setelah pulang sekolah, yakni setelah jam 15,30 hingga jam 17.00. Bidang kegiatannya meliputi basket ball, volley ball, karate, bulu tangkis, drum band, dan lain-lain.

c. Alasan Pihak Sekolah Melaksanakan Program Pendidikan Full Day School

Komite sekolah memberikan wawasan kepada dewan guru untuk segera melaksanakan pendidikan full day school. Menurut komite sekolah, alasan utama perlunya full day school adalah untuk meningkatkan motivasi kerja dewan guru dan staf tata usaha serta meningkatkan motivasi belajar di kalangan guru. Melalui pemberlakuan pendidikan full day school siswa dituntut untuk terus berada di lingkungan sekolah dengan melakukan berbagai aktivitas yang tersedia di sekolah tersebut.

Ditinjau dari kepentingan dewan guru, pihak sekolah melaksanakan program full day school dalam rangka merespon keinginan sebagian dewan guru agar mereka memiliki “waktu khusus” satu hari berada di rumah dalam rangka berkumpul bersama keluarga yakni hari sabtu. Bagi sebagian besar dewan guru, libur kerja di hari sabtu banyak manfaatnya diantaranya dalam rangka rileksasi setelah bekerja selama lima hari. Kesempatan betinteraksi dengan keluarga bisa dioptimalkan dengan kegiatan khas masing-masing keluarga seperti memelihara kebersihan rumah, piknik, silaturahmi dengan keluarga besar, dan beberapa bentuk *refreshing* lainnya.

Ditinjau dari kepentingan pihak sekolah, pemberlakuan pendidikan full day school didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: Pertama, sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan kurikulum full day school, terutama siswa lulusan SD Al-Azhar, SD Al Izzah, SD Tirtayasa, dan beberapa SDIT terdekat lainnya. Kemudian orangtua merasa nyaman, melalui pesan yang disampaikan ke guru dan guru bimbingan konseling, bahwa anak-anaknya berada dalam pengawasan pihak sekolah.

Tampaknya pihak sekolah memberlakukan program full day school dalam rangka meredam tingkat kenakalan remaja dan menggali potensi bakat dan minat di bidang kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan diselenggarakannya full day school, sekolah berharap agar setiap siswa bisa menemukan bakat dirinya dalam

bidang ekstrakurikuler tertentu. Selain itu, sekolah pun berharap agar prestasi akademik siswa dapat melampaui angka standar penilaian per mata pelajaran.

d. Faktor pendukung dan juga faktor penghambat pelaksanaan program pendidikan full day school

Pemberlakuan sistem pendidikan berbasis full day school menemui beberapa faktor yang mendukung maupun beberapa faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung pemberlakuan full days school ditinjau dari perspektif orang tua murid meliputi: Pertama, sebagian besar orang tua murid merupakan pekerja atau karyawan yang sibuk dengan jam kerjanya, sehingga tidak sempat menjemput anaknya pada waktu pulang sekolah pada umumnya sekitar jam 13.00; Kedua, bila siswa pulang sekolah sekitar jam 13.00, kemudian suasana di rumah tidak ada orang tua, dikhawatirkan terjadi tindakan yang tidak diharapkan; Ketiga, boleh jadi perjalanan dari sekolah menuju rumah, bila tidak dijemput orang tua, akan terjadi semacam perkelahian pelajar atau kenakalan remaja tertentu yang tidak diharapkan oleh siapapun; Keempat, mengingat sebagian besar siswa tidak diperbolehkan mengendarai kendaraan bermotor saat pergi ke sekolah, maka dikhawatirkan terjadi semacam kecelakaan dalam berlalu lintas dengan cara “ngojek” yang seringkali berebutan penumpang dan mengejar setoran.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambatnya antara lain: Pertama, sebagian orang tua merupakan pekerja informal atau bekerja sebagai wirausaha mandiri yang memiliki waktu luang cukup banyak untuk melakukan antar jemput anak ke sekolah; Kedua, sebagian tempat tinggal siswa ternyata tidak terlalu jauh dari sekolah bahkan mereka pulang pergi ke sekolah dengan berjalan kaki; Ketiga, sebagian suasana keluarga sangat harmonis dan sangat kompak dalam mendidik anaknya, sehingga ketika orang tua berhalangan melakukan antar jemput, masih ada pihak keluarga lainnya yang siap mengambil alih; dan Keempat, suasana kehidupan kaum remaja selama perjalanan dari sekolah menuju rumah, di sebagian tempat, tetap berada dalam situasi yang aman dan nyaman, tidak perlu dikhawatirkan.

Ditinjau dari kepentingan dewan guru, ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan full day school di MTs Negeri 1 Kota Serang, diantaranya: kegiatan pembelajaran didalam

kelas lebih santai karena durasi pembelajaran hariannya lebih lama yakni masuk jam 7.00 dan pulang jam 16.00 (Sembilan jam di sekolah); input siswa sebagian besar sudah bagus dan sudah terbiasa masuk jam 7.00 dan pulang jam 14.00, terutama lulusan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), seperti SDIT Al-Azhar, SDIT Al-Izzah, SDIT Tirtayasa, SDIT An-Nur, SDIT Nur el-Qolam, SDIT Al fatih, dan sebagainya; sebagian besar orang tua menginginkan putera-puterinya pulang sekolah setelah sholat asyar sekitar jam 15.30, mengingat sebagian besar orang tua siswa merupakan pegawai atau karyawan yang punya jadwal kerja yang padat; serta memudahkan orang tua untuk melakukan antar jemput anaknya tanpa mengganggu jam kerja mereka (masuk sekolah sebelum jam 7.00 dan pulang sekolah setelah jam 16.00).

Adapun faktor penghambat dilaksanakannya pendidikan full day school, ditinjau dari kepentingan dewan guru dan siswa adalah: terjadi kejenuhan proses pembelajaran pada saat memasuki jam 14.00, sehingga sebagian dewan guru mengajak siswa keluar ruangan kelas dan melaksanakan proses pembelajaran dibawah pohon mangga yang rindang dengan hembusan angin yang menyejukkan; terjadi kebosanan mengikuti proses pembelajaran, terutama siswa dengan asal sekolah selain SDIT; suasana pembelajaran didalam kelas terasa pengap dan panas pada saat memasuki jam belajar siang hari setelah sholat dhuhur.

Ditinjau dari perspektif orang tua, faktor pendukung pendidikan full day school adalah orang tua lebih leluasa untuk fokus pada pekerjaannya tanpa harus terganggu dengan putera puterinya yang sedang menepuh studi di MTs Negeri 1 Kota Serang; Siswa MTs Negeri 1 Kota Serang sudah diberikan menu-menu edukatif oleh pihak sekolah selama berada didalam lingkungan sekolah, sehingga orang tua merasa nyaman dengan pembentukan karakter edukatif anaknya; lingkungan pergaulan dengan teman sebaya terjamin lebih nyaman ketimbang anaknya bergaul dengan teman sebaya di luar sekolah pada jam-jam belajar; terciptanya semangat belajar yang mandiri ketika sudah menemukan jati dirinya sebagai siswa MTs Negeri 1 Kota Serang; juga tercipta jiwa kreativitasnya tatkala menghadapi tugas-tugas terstruktur dari dewan guru yang segera diselesaikan dan dikumpulkan dengan tepat waktu. Faktor

penghambatnya makan siang di sekolah itu menunya tidak teratur, kadang makan nasi, kadang makan mie, kadang maknan lain selain nasi; Hambatan lainnya pihak sekolah belum me nyediakan atau menawarkan jasa catering untuk semua siswa, hanya wali kelas tertentu yang bersedia mengkordinir agends makan siang siswanya; Hambatan berikutnya menyangkut uang jajan yang tidak menentu, sehubungan adanya kegiatan ekstrakurikuler atau tugas terstruktur dari guru yang kadang-kadang sifatnya mendadak.

Ditinjau dari perspektif siswa, faktor pendukung program fuul day scool adalah: sebagian besar siswa sudah terbiasa masuk sekolah jam 7.00 pagi dan pulang sekolah jam 15.00. Sebagian beda siswa merasa betah berada di lingkungan sekolah, terutama dengan adana penawaran berbagai jenis kegiatan elstrakurikuler. Sebagian besar siswa dapat bergaul dengan nyaman dan aman dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Faktor penghambatnya, masih ada sebagian siswa yang belum terlatih masuk sekolah jam 7.00, dan masih banyak pula yang belum terlatih bila harus pulang sekolah setelah jam 15.00. Masih ada sebagian siswa yang merasa “tidak betah” berlama-lama berada di lingkungan sekolah, karena mereka berfikir kegiatan pembelajaran sudah selesai pada pukul 13.00

e. Cara mengevaluasi unit-unit kegiatan sekolah dalam konteks pelaksanaan program pendidikan full day school

Menurut pendapat komite sekolah, evaluasi terhadap unit-unit kegiatan sekolah bisa dilakukan dalam bentuk monitoring kegiatan, foto kegiatan, absensi kegiatan dan lain-lain. Kehadiran pengurus komite sekolah selaku perwakilan orang tua murid dan berdialog dengan pembina cabang kegiatan ekstrakurikuler sudah cukup membuat siswa lebih serius dalam kegiatan ekstrakurikuler, apalagi dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Selain itu, orang tua bersama guru bimbingan konseling ikut terlibat dalam melakukan evaluasi menyeluruh atas kegiatan anak-naknya selama berada di lingkungan sekolah.

Seluruh unit kegiatan sekolah selalu dilakukan evaluasi oleh guru yang telah diberi tugas oleh kepala sekolah. Seperti suasana kantin selalu dievaluasi oleh guru dan komite sekolah; kegiatan ekstrakurikuler dievaluasi oleh Wakasek Urusan Kesiswaan dibantu oleh guru piket kegiatan ekstrakurikuler; sarana dan prasarana belajar

dievaluasi oleh Wakasek Urusan Sarana Prasarana bekerja sama dengan komite sekolah; kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya dievaluasi oleh Wakasek Urusan Kurikulum dibantu dengan seluruh wali kelas; kegiatan siswa keluar sekolah atau keluar kota dievaluasi oleh Wakasek Urusan Hubungan Masyarakat; komunikasi orang tua murid dengan pihak sekolah diciptakan suasana dialogis dan dievaluasi oleh koordinator guru bimbingan konseling dengan dibantu oleh seluruh wali kelas.

Ditinjau dari kepentingan orang tua, kkegiatan siswa di lingkungan sekolah selalu dimonitor oleh orang tua melalui pemanfaatan jasa teknologi komunikasi dengan bantuan guru bimbingan konseling dan wali kelas sebagai informan utama; apapun yang dikerjakan siswa selama di sekolah terdeteksi oleh wali kelas dan wali kelas menjalin koneksi komunikasi dengan guru bimbingan konseling; selanjutnya guru bimbingan konseling berusaha menjalin interkoneksi dengan orang tua melalui jasa teknologi komunikasi. Tanpa sepengetahuan anak, orang tua berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan wali kelas dan juga dengan guru bimbingan konseling. Sebaliknya, boleh jadi, dalam hal-hal tertentu (terutama berkaitan dengan pembentukan karakter di lingkungan keluarga), ternyata siswa menjalin komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan wali kelas dan juga dengan guru bimbingan konseling tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Disini ada fenomena bahwa antara anak dan orang tua, dalam hal pembentukan karakter anaknya, telah terjadi mis-komunikasi. Setidak-tidaknya tuntutan orang tua dan tuntutan anak seringkali menemui perbedaan selera yang berakibat perbedaan persepsi. Dalam konteks inilah guru bimbingan konseling memegang peran strategis untuk meredam konflik berkepanjangan antara anak dengan orang tuanya.

Kegiatan ekstrakurikuler siswa dimonitoring oleh pengurus OSIS dan didampingi oleh pengurus MPK. Pengawasan ini dalam rangka melakukan absensi kehadiran siswa, dan juga dalam rangka pencarian bibit unggul sekolah dalam bidang ekstrakurikuler guna peningkatan prestasi sekolah maupun penelusuran minat dan bakat siswa selaku generasi muda harapan bangsa. Laporan monitoring dibuat dalam buku laporan kegiatan yang sudah dilengkapi dengan foto-foto kegiatan di sekolah. Termasuk didalamnya dilakukan pula

laporan penggunaan anggaran dan pembiayaan sekolah untuk kegiatan siswa di lingkungan sekolah.

4. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

a. Peran Komite Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan *Full Day School*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus komite sekolah (Raskat, 2017) diperoleh keterangan bahwa komite sekolah pada dasarnya mendukung pelaksanaan pendidikan *full day school*. Dengan harapan akan terjadi perubahan karakter siswa kearah yang lebih baik, lebih responsif dan peka terhadap perubahan sosial di sekitar tempat tinggalnya.

Sedangkan pengurus komite sekolah lainnya memberikan penjelasan bahwa dengan diberlakukannya program *full day school*, maka segenap dewan guru dan juga staf tata usaha harus saling bekerjasama dalam memberikan pelayanan akademik kepada siswa. Sedemikian rupa, sehingga siswa lebih nyaman dan lebih kompetitif dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas maupun proses pembelajaran ditempat tinggalnya masing-masing (Gunawan, 2017).

Terhadap program kerja pendidikan *full day school*, komite sekolah berperan dalam memutuskan kapan dilaksanakannya *full day school*. Komite sekolah juga berperan aktif dalam sosialisasi program kerja pendidikan *full day school* kepada dewan guru dan staf tata usaha serta kepada seluruh orang tua murid. Program kerja pendidikan *full day school* dirancang dan dievaluasi oleh komite sekolah beserta pimpinan sekolah melalui agenda rapat sekolah serta rapat sekolah dengan orang tua murid.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan pimpinan MTs Negeri 1 Serang meliputi: volley ball, tilawatil qur'an, tapak suci, marawis, pembinaan bahasa/jurnalistik, basket, pramuka, futsal, paskibra, kaligrafi, seni menulis, karya ilmiah remaja, paduan suara, palang merah remaja, marching band, dan bulu tangkis (Taryat, 2017).

Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari sabtu. Namun ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari biasa setelah kegiatan pembelajaran selesai, dan dimulai sejak pukul 15.30 hingga pukul 17.00. Setiap siswa wajib mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan ketentuan maksimal memilih dua bidang kegiatan ekstrakurikuler.

Komite sekolah memberikan wawasan kepada dewan guru untuk segera melaksanakan pendidikan *full day school*. Menurut komite sekolah, alasan utama perlunya *full day school* adalah untuk meningkatkan motivasi kerja dewan guru dan staf tata usaha serta meningkatkan motivasi mengajar di kalangan guru. Melalui pemberlakuan pendidikan *full day school*, siswa dituntut untuk terus berada di lingkungan sekolah dengan melakukan berbagai aktivitas yang tersedia di sekolah tersebut.

Menurut pendapat komite sekolah, evaluasi terhadap unit-unit kegiatan sekolah bisa dilakukan dalam bentuk monitoring kegiatan, foto kegiatan, absensi kegiatan dan lain-lainnya. Kehadiran pengurus komite sekolah selaku perwakilan orang tua murid dan berdialog dengan pembina cabang kegiatan ekstrakurikuler sudah cukup membuat siswa lebih serius dalam kegiatan ekstrakurikuler, apalagi dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Selain itu, orang tua bersama guru bimbingan konseling ikut terlibat dalam melakukan evaluasi menyeluruh atas kegiatan anak-anaknya selama berada di lingkungan sekolah.

b. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan *Full Day School*

Guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan program pendidikan *full day school* di MTs Negeri 1 Kota Serang. Keberadaan guru di sekolah sangat mempengaruhi siswa. Misalnya, memasuki jam 14.00, kegiatan pembelajaran diwarnai dengan pemberian quiz supaya tidak bosan, pembelajaran dipindahkan keluar kelas supaya tidak mengantuk, berbagai tips guru menghilangkan rasa mengantuk yang datang setelah pukul 14.00. Guru juga konsisten membimbing proses pembelajaran siswa didalam kelas maupun diluar kelas. Kewibawaan seorang wali kelas menjadi benteng pertahanan kegiatan pembelajaran di masing-masing kelas. Seorang wali kelas harus secara ekstra mengkondisikan siswa binaannya dan menjaga stabilitas proses pembelajaran di kelas binaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum (Kulsum, 2017) diperoleh keterangan bahwa pemberlakuan program pendidikan *full day school* di MTs Negeri 1 Kota Serang terlaksana

berdasarkan hasil dua kali survey kepada dewan guru dan juga kepada siswa secara keseluruhan. Survey pertama, skornya fifty-fifty antara pendapat guru dan pendapat siswa. Guru yang memerlukan program *full day school* 50% dari jumlah guru yang ada. Skor yang sama juga diperoleh juga dikalangan siswa yang menunjukkan 50% siswa menghendaki pemberlakuan *full day school* dan 50% siswa lainnya justru menolak program *full day school*.

Berdasarkan hasil musyawarah guru dan orang tua murid, akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa MTs Negeri 1 Kota Serang harus melaksanakan program pendidikan *full day school*, dengan alasan utama: menyiapkan diri menghadap era persaingan di lingkungan masyarakat ekonomi ASEAN; memperkuat motivasi dan daya saing proses proses belajar siswa; meningkatkan motivasi kerja serta kinerja guru dan staf tata usaha; serta mempertahankan pembentukan keluarga bahagia dan sejahtera di kalangan dewan guru melalui pemanfaatan hari “sabtu” sebagai hari libur keluarga.

Dewan guru dan komite sekolah melakukan beberapa kali diskusi untuk menentukan keputusan tentang perlu tidaknya menggunakan sistem *full day school*. Setelah terjadi kesamaan persepsi antar mereka, program pendidikan *full day school* pun mulai disusun dan ditentukan program kerjanya.

Terhadap pembinaan siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler, dewan guru dan komite sekolah mengadakan rapat khusus. Sedemikian rupa sehingga akhirnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler ditangani oleh guru pembina. Satu bidang ekstrakurikuler kegiatannya diawasi oleh seorang guru yang telah disepakati dan ditentukan.

Ditinjau dari kepentingan dewan guru, pihak sekolah menyetujui program *full day school* dalam rangka melaksanakan keinginan sebagian dewan guru agar mereka memiliki “waktu khusus” satu hari berada dirumah dalam rangka berkumpul dengan keluarga yakni hari sabtu. Bagi sebagian dewan guru, libur kerja di hari sabtu banyak manfaatnya dalam rangka rileksasi setelah bekerja selama lima hari. Kesempatan berinteraksi dengan keluarga bisa dioptimalkan dengan kegiatan khas masing-masing keluarga seperti memelihara kebersihan rumah, piknik, silaturahmi dengan keluarga besar, dan beberapa bentuk *refreshing* lainnya.

Seluruh unit kegiatan sekolah selalu dilakukan evaluasi oleh guru yang telah diberi tugas oleh kepala sekolah. Seperti suasana kantin selalu dievaluasi oleh guru dan komite sekolah; kegiatan ekstrakurikuler dievaluasi oleh Wakasek kesiswaan dibantu oleh guru piket kegiatan ekstrakurikuler; sarana belajar mengajar dievaluasi oleh Wakasek urusan Sarana dan Prasarana bekerja sama dengan komite sekolah; kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan proses akademik lainnya dievaluasi oleh Wakasek urusan kurikulum dibantu dengan seluruh wali kelas; kegiatan siswa keluar sekolah atau keluar kota dievaluasi oleh Wakasek urusan Hubungan Masyarakat; komunikasi orang tua murid dengan pihak sekolah diciptakan suasana dialogis dan dievaluasi oleh koordinator guru bimbingan konseling dengan dibantu oleh seluruh wali kelas.

c. Peran Orang Tua Murid Pada Pelaksanaan Pendidikan *Full Day School*

Sebaiknya orang tua berusaha untuk bisa berkomunikasi secara terbuka dan demokratis dengan anaknya sendiri dalam lingkungan keluarga. Namun karena tuntutan ekonomi, menjadikan orang tua “tidak sempat” atau hanya memiliki waktu terbatas untuk berdialog dengan secara terbuka, rileks dan demokratis dengan anak-anaknya. Keterbatasan peran orang tua ini terkesan “dilimpahkan” ke pihak sekolah melalui kepedulian guru bimbingan konseling. Walaupun demikian orang tua masih bisa menjalin komunikasi dengan anaknya dengan cara memberikan “pesan khusus” kepada wali kelas dan juga guru bimbingan konseling agar anaknya tidak melanggar norma-norma agama. Namun bagi sebagian orang tua murid ternyata sudah mampu berkomunikasi langsung secara rileks dan demokratis dengan anak-anaknya di rumah sebelum datang ke sekolah atau setelah pulang dari sekolah. Hanya saja jumlah orang tua yang melakukan tindakan demikian masih terbatas.

Pada dasarnya sebagian besar orang tua murid setuju dan mendukung pemberlakuan program pendidikan *full day school*. Dibuktikan dengan hasil kesepakatan orang tua dan dewan guru pada saat pertemuan orang tua murid dan komite madrasah yang digelar pada awal tahun ajaran 2009/2010.

Ditinjau dari kepentingan orang tua murid, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa di sekolah mendapatkan apresiasi positif dari orang tua murid. Dari segi waktu, kegiatan ekstrakurikuler

pada hari sabtu mendapat dukungan para orang tua murid dengan pertimbangan mengarahkan siswa ke sekolah agar mereka melakukan kegiatan yang positif dan tetap terkontrol oleh dewan guru, khususnya guru piket ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pada jam-jam belajar, yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas selesai, juga mendapat dukungan orang tua, karena orang tua lebih santai atau lebih rileks dalam melakukan penjemputan pulang sekolah yang kadang-kadang mengalami kemacetan ketika semua siswa pulang nya sama yakni jam 16.00. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, maka siswa pulang sekolah pada jam 17.00 dengan penjemputan para orang tua sudah mulai longgar atau tidak begitu ramai dan tidak mengalami kemacetan.

Ditinjau dari kepentingan pihak sekolah, pemberlakuan pendidikan *full day school* didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: Pertama, sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan kurikulum *full day school*, terutama lulusan SD Al-Azhar, SD Al-Izzah, SD Tirtayasa, dan beberapa SD IT terdekat lainnya. Kedua, orang tua merasa nyaman, melalui pesan yang disampaikan ke guru dan guru bimbingan konseling, bahwa anak-anaknya berada dalam pengawasan sekolah.

Ditinjau dari kepentingan orang tua, kegiatan siswa di lingkungan sekolah selalu dimonitor oleh orang tua melalui pemanfaatan jasa teknologi komunikasi dengan bantuan guru bimbingan konseling dan wali kelas sebagai informan utama; apapun yang dikerjakan siswa selama di sekolah terdeteksi oleh wali kelas. Para wali kelas menjalin koneksi komunikasi dengan guru bimbingan konseling; selanjutnya guru bimbingan konseling berusaha menjalin interkoneksi dengan orang tua melalui jasa teknologi komunikasi. Tanpa sepengetahuan anak, orang tua berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan wali kelas dan juga dengan guru bimbingan konseling. Sebaliknya, boleh jadi, dalam hal-hal tertentu (terutama berkaitan dengan pembentukan karakter di lingkungan keluarga), ternyata siswa menjalin komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan wali kelas dan juga dengan guru bimbingan konseling tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Disini ada fenomena bahwa antar anak dan orang tua, dalam hal pembentukan karakter anaknya, telah terjadi miskomunikasi. Setidak-tidaknya tuntutan orang tua dan tuntutan anak seringkali mengalami perbedaan selera yang berakibat perbedaan persepsi. Dalam konteks inilah guru bimbingan konseling memegang peran strategis untuk meredam konflik berkepanjangan antara anak dengan orang tuanya.

d. Faktor Siswa Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan *Full Day School*

Pada awalnya sebagian besar siswa tidak setuju diselenggarakannya program pendidikan *full day school*. Dengan alasan utama dikhawatirkan siswa mengalami kesibukan luar biasa dengan tugas-tugas yang akan diberikan guru serta kemungkinan akan ada siswa yang stress akibat banyak dan padatnya agenda sekolah yang dipadatkan menjadi lima hari kerja. Namun setelah program *full day school* digelar serta dengan kewajibannya semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal dua cabang kegiatan di hari sabtu, akhirnya mereka menerima juga program *full day school* tersebut. Justru dengan diberlakukannya program pendidikan *full day school* menjadikan siswa semakin betah berada di lingkungan sekolah dalam rangka pembentukan karakter dirinya melalui serangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Menurut perspektif siswa, sebenarnya program *full day school* ini kurang menyenangkan. Karena pada umumnya siswa ingin memiliki kebebasan dalam mengekspresikan minat dan bakatnya di bidang kurikuler maupun di bidang ekstra kurikuler. Dengan adanya program *full day school* kebebasan tersebut sangat dibatasi oleh penawaran bidang ekstrakurikuler serta waktu kegiatan sekolah. Siswa ingin melakukan kegiatan di luar sekolah, tetapi berbenturan dengan aturan sekolah yang mengharuskan mereka mengkonsentrasikan kegiatan apapun didalam sekolah. Dengan adanya program *full day school*, maka sebagian besar aktivitas siswa ada di dalam sekolah. Dengan sendirinya siswa kurang memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas apapun di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari sabtu dan hari efektif pembelajaran setelah pulang sekolah, yakni setelah jam 15.30 hingga jam 17.00. Bidang kegiatannya meliputi basket ball, volley ball, karate, bulu tangkis, marching band, dan lain-lain.

Tampaknya pihak sekolah memberlakukan program *full day school* dalam rangka meredam tingkat kenakalan remaja dan menggali potensi bakat dan minat di bidang kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan diselenggarakannya *full day school*, sekolah berharap agar setiap siswa bisa menemukan bakat dirinya dalam bidang ekstrakurikuler tertentu. Selain itu, sekolah pun berharap agar prestasi akademik siswa dapat melampaui angka standar penilaian per mata pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler siswa dimonitoring oleh pengurus OSIS dan pengurus MPK dalam rangka pencarian bibit unggul sekolah dalam bidang ekstrakurikuler guna meningkatkan prestasi sekolah maupun penulusuran minat dan bakat siswa selaku generasi muda harapan bangsa. Laporan monitoring dibuat dalam buku laporan kegiatan yang sudah dilengkapi dengan foto-foto kegiatan di sekolah. Termasuk didalamnya dilakukan pula laporan penggunaan anggaran dan pembiayaan sekolah untuk kegiatan siswa di lingkungan sekolah.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Guru dan tenaga kependidikan MTs Negeri 1 Kota Serang telah melaksanakan program pendidikan *full day school*, dengan alasan utama menyiapkan diri menghadapi era persaingan di lingkungan masyarakat ekonomi ASEAN. Kedua, menurut perspektif siswa, sebenarnya program *full day school* ini kurang menyenangkan. menurut perspektif orangtua, pada dasarnya sebagian besar orang tua murid setuju dan mendukung pemberlakuan program pendidikan *full day school*. Ketiga, *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pukul 06.45-15.00, dengan demikian membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru untuk mengatur metode pembelajaran. Keempat, ditinjau dari kepentingan dewan guru, ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan *full day school* di MTs negeri 1 Kota Serang, ditinjau dari perspektif orang tua faktor pendukung pendidikan *full day school* adalah orang tua lebih leluasa untuk fokus pada pekerjaannya tanpa harus terganggu dengan putera puterinya yang sedang menepuh studi di MTs negeri 1 Kota serang, ditinjau dari perspektif siswa faktor pendukung program fuul day scool adalah sebagian besar siswa sudah terbiasa masuk sekolah jam 7.00 pagi dan pulang sekolah jam 15.00. Ditinjau dari kepentingan dewan guru dan siswa faktor penghambatnya adalah terjadi kejenuhan proses pembelajaran. Kelima, diharapkan program *full day school* ini dapat dilakasankan pada tahun-tahun mendatang. Namun sebaiknya perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terlebih dahulu, sebelum benar-benar dibelakukan secara tortal pada tahun-tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, S. (2010). Manajemen Pembelajaran Full Day School (Studi Kasus di TK Ashabul Kahfi Malang). FIP UNM Malang, Malang.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, A. (2017, November 10). Model pelaksanaan pendidikan full day school di MTs Negeri 1 Kota Serang.
- Hasan, N. (2006). Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing). Jurnal Pendidikan Tadris, 1(1).
- Kartika, E., & Herawati, N. (1997). Siswa Full Day School Dikaitkan Dengan Sistem Pembelajaran Full DaySchool.
- Kulsum, U. (2017, Oktober). Model pelaksanaan pendidikan full day school di MTs Negeri 1 Kota Serang.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasana, D. (2011). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raskat. (2017, Oktober). Model pelaksanaan pendidikan full day school di MTs Negeri 1 Kota Serang.
- Sismanto. (2013). Awal Munculnya Sekolah Unggulan. Artikel.
- Soyomukti, N. (2007). Pendidikan Berperspektif Globalisasi. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sukmadinata, N. S. (2006). Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah. Bandung: Rafika Aditama.
- Taryat. (2017, Oktober). Model pelaksanaan pendidikan full day school di MTs Negeri 1 Kota Serang.